Strategi *Talkhis Magza* dalam Pembelajaran *Istima'*

[1]Mega primaningtyas, [2]Aris Susanti
[12]STAI Masjid Syuhada Yogyakarta
E-mail: *megaprimaningtyas@hotmail.com

Tanggal Submitt: 16/6/2022 Tanggal diterima: 17/6/2022 Tanggal Terbit: 18/6/2022

Abstrak: Pembelajaran *istima'* merupakan salah satu bagian terpenting dalam mempelajari Bahasa Arab. Pada prakteknya pembelajaran istima' Sebagian besar menggunakan strategi monoton, dikarenakan pembelajaran ini hanya mendengarkan audio, sehingga perlu adanya strategi-strategi lainnya dalam penyampaian materi istima' dengan tujuan agar tercapainya isi yang sudah direncanakan. Maka dari itu, peneliti mencoba untuk menggunakan strategi *talkhis magza* pada pembelajaran istima' di Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta pada semester 2 program studi Pendidikan Bahasa Arab.

Kata Kunci: Talkhis Magza, Istima'

الملخص

إن تعلم الاستماء هو أحد أهم مكونات تعلم اللغة العربية. في الممارسة العملية ، يستخدم التعلم في الغالب استراتيجية رتيبة ، لأن هذا التعلم يستمع فقط إلى الصوت ، لذلك من الضروري أن يكون لديك استراتيجيات أخرى في تقديم "مواد خاصة بهدف تحقيق المحتوى المخطط له. لذلك ، حاولت الباحثة استخدام استراتيجية Talkhis Magza *في تعليم الاستقامة بالمدرسة الإسلامية بمسجد الشهدا ء*

يوجياكارتا في الفصل الثاني من البرنامج الدراسي لتعليم اللغة العربية.

الكلمات المفتاحية مقز ت لمخص ,ا س تماع

PENDAHULUAN

Strategi sering kali menjadi sorotan diskursus dalam system pembelajaran Bahasa. Sukses tidaknya sebuah pembelajaran Bahasa senantiasa dinilai dari strategi yang digunakan, karena strategi yang menentukan tercapainya isi dan cara mengajarkan Bahasa. Kursus Bahasa yang menjamur saat ini banyak mempromosikan usahanya dan menonjolkan strategi termutakhir, hal ini menunjukkan satu bukti bahwa pentingnya strategi dalam suatu pengajaran.

Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran itu tidak penting. Yang penting adalah kemauan belajar dan kualitas peserta didik. Ada pula yang berpendapat bahwa strategi hanya sekedar alat saja, pendidik sebagai penentunya. Terlepas dari hal tersebut, seorang pendidik suatu saat akan dihadapkan

pada strategi baru atau diminta untuk meninjau Kembali strategi yang selama ini digunakan.

Pembelajaran Bahasa diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesamanya dan lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran Bahasa adalah untuk menguasai ilmu Bahasa dan kemahiran berbahasa arab, seperti *muthala'ah, muhadatsah. Insya', nahwu*, dan *Sharaf*, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek kemahiran, yaitu kemahiran menyimak, kemahiran membaca, kemahiran menulis, dan kemahiran berbicara.

Menyimak merupakan proses perubahan wujud bunyi Bahasa menjadi wujud makna. Kemahiran menyimak sebagai kemahiran berbahasa yang sifatnya reseptif, menerima informasi dari orang lain[1].

Penerapan strategi *Talkhis Magza* ini diterapkan dalam mata kuliah *Istima'* pada mahasiswa Sekolah Tinggi Masjid Syuhada Yogyakarta Semester 2. Mahasiswa pada semester ini sudah melalui mata kuliah Mufradat, sehingga memiliki banyak kosa kata. Penerapan strategi ini menambah referensi dalam pembelajaran, serta memberikan pengalaman yang baru bagi mahasiswa.

A. Pembelajaran *Istima'*

1. Menimbang Strategi Pembelajaran

   Keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, karena aktifitas yang terjadi didominasi oleh kegiatan menerima, mencerna, dan memahami pesan. Pada waktu proses pembelajaran, keterampilan ini umumnya didominasi aktivitas pembelajar dibanding dengan keterampilan lainnya termasuk keterampilan berbicara. Namun, keterampilan menyimak baru diakui sebagai komponen utama dalam pembelajaran berbahasa pada tahun 1970-an yang ditandai oleh munculnya teori *Total Physical Response, The Natural Approach, dan Silent Period*[2].

   Pada aktivitas komunikatif, pembelajar sudah memiliki keinginan berkomunikasi juga memiliki tujuan komunikatif. Pembelajar tidak berkosentrasi pada bentuk, tetapi juga pada isi. Pengajar tidak banyak campur tangan dan kontrol bahan ajar sudah mulai berkurang.

   Meskipun pembelajar sudah memiliki tujuan komunikatif dan mungkin bekerja dalam pasangan-pasangan, keragaman bentuk Bahasa masih dibatasi dan bahan ajar juga mengendalikan apa yang harus mereka

[1] M. Khalilullah*, Media Pembelajaran Bahasa Arab,* Yogyakarta; Aswaja Pressindo, hlm 9

[2] Acep Hermawan, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab*, Yogyakarta; Alfabeta, 2018, hlm. 32-33

lakukan. Pada tahap ini , pengajar masih mungkin membantu mengarahkan pembelajar menunjukkan kesalahannya.

Langkah pertama dari kegiatan keterampilan menyimak adalah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan impuls-impuls tersebut ke otak. Proses tersebut merupakan suatu permulaan dari suatu proses interaktif Ketika otak bereaksi terhadap impuls tadi untuk mengirimkan sejumlah mekanisme kognitif dan afektif yang berbeda.

Keterampilan menyimak terjadi secara alami, tidak ada rekayasa pembentukan ujaran dalam prosesnya. Jika terjadi rekayasa maka menyimak akan keluar dari konteksnya sebagai fenomena alami[3].

Tujuan Bahasa adalah memenuhi tujuan-tujuan komunikatif dan fungsional yang tercermin pada struktur Bahasa hingga konteks dan tujuan itu berperan sangat penting dalam pembentukan Bahasa. Hal ini terlihat dalam konteks dan tujuan teks lisan yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Berdasarkan tujuan Bahasa menyimak dapat dibagi atas dua kategori yakni monolog dan dialog[4]. Monolog melihat sesuatu yang direncanakan dan tidak direncanakan. Sedangkan dialog muncul sifat interpersonal dan transaksional yang terdiri dari sub kategori familiar dan non familiar.

Keterampilan menyimak pada tahapan lebih tinggi mampu menginformasikan Kembali pemahaman melalui keterampilan berbicara maupun menulis. Pengetahuan menyimak dalam pembelajaran Bahasa arab terbagi atas situasi langsung sebuah percakapan, pidato, lagu, dan sebagainya, dan situasi tidak langsung seperti mendengarkan sebuah percakapan melalui kaset.

Strategi pembelajaran keterampilan menyimak berkembang terutama dalam pembelajaran Bahasa asing. Munculnya teknologi perekaman seperti kaset, CD, Video, dan lain-lain meningkatkan kemajuan pemberian materi ajar menyimak. Melalui perangkat tersebut, kebutuhan akan *native speaker* tidak selalu harus dipenuhi dengan mendatangkan penutur asli, melainkan cukup dipenuhi dengan rekaman, gambar bergerak yang dewasa ini menjadi bagian dari perangkat laboratorium Bahasa walaupun dalam kadar tertentu perangkat tetap tidak akan sama dengan pentur asli[5].

[3]Mahmud Kamil Thua'imah, Rusydi Ahmad dan Naqah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Ittishaliyyan bain al Manahij wa al Istiratijiyyah,* Al-Mamlakah al-Magribiyyah; Isesco, hlm. 61

[4] David Nunan, *Syllabus Design*, Oxford; Oxford University, 1988

[5] Acep Hermawan, op.cit, hlm 33

Keterampilan untuk memahami apa yang dikatakan oleh pembicara menjadi unsur yang penting dalam semua interaksi. Dalam kehidupan berbahasa sehari-hari sering dijumpai pendengar yang kurang terampil memahami apa yang dibicarakan oleh lawan bicara, apalagi jika Bahasa yang digunakan adalah Bahasa asing. Diperkirakan bahwa mayoritas orang dewasa menggunakan waktu dalam aktifitas komunikasi 45persen untuk mendengarkan, 30 persen untuk berbicara, 16 persen untuk membaca, dan hanya 9 persen untuk menulis[6].

2. Konsep dasar keterampilan Menyimak
    1. Batasan menyimak

        Pada sisi intensitas, menyimak tidak sama dengan mendengar atau mendengarkan, karena menyimak tidak sekedar mendengar, tetapi pada menyimak ada kegiatan mendengar. Dalam Bahasa arab menyimak biasa diistilahkan dengan *istima'*, tidak sama dengan mendengar *al-sam'* atau mendengarkan *al-sima'*. Dalam Bahasa inggris, padanan kata menyimak adalah *to listen* sedangkan kata mendengar adalah *to hear*, dalam bentuk gerund masing-masing *listening* dan *hearing.*

        Membaca merupakan proses besar melihat, mengenal serta menginterpretasikan atau menafsirkan lambang tulis, maka dapatlah dibatasi bahwa menyimak merupakan proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambing-lambang lisan[7]. Karena menyimak lebih dari pada sekedar mendengarkan, *al-istima'* ditegaskan dengan *fahm masmu'* yakni memahami apa yang didengarkan[8].

        Menyimak erat kaitannya dengan membaca. Untuk menautkannya menggunakan formula *reading* dan *auding*, secara lebih lanjut *seeing is to hearing as. Observing is to listening as. Reading is to auding*. Melihat untuk mendengar. Mengamati untuk mendengarkan. Membaca untuk menyimak. Dengan demikian, menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman, dan perhatian serta apresiasi[9].

---

[6] Dadang Iskandarwassid dan Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009, hlm.230

[7] Paul Anderson, *Language Skills in Elementary Education*, New York; Macmillan Publishing Co.,Inc, 1972, hlm 68

[8] Abdurrahman Fauzan*, Idha'at li Muallimi al Lughah al-Arabiyyah l ghair an-Nathiqina biha*, Al-Riyadh; Maktabah Malik Fahd, 2011, hlm. 176-178

[9] David dan Russel*, Listening Aid Trough the Grade*s, New York; Bureau of Publication, 1959, hlm.69

Menyimak dan membaca berhubungan erat karena keduanya merupakan sarana untuk menerima informasi dalam kegiatan komunikasi. Perbedaannya terletak dalam hal jenis komunikasi. Menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Dalam hal tujuan, keduanya mengandung persamaan, yaitu memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan yang dikandung.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan sebuah proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan dalam memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui lisan.

2. Tahap menyimak

   Ada tujuh tahapan dalam menyimak, yaitu[10];

   a. Isolasi, pada tahap ini penyimak mencatat aspek-aspek individual dan memisahkan, atau menisolasi bunyi, ide, fakta, dan organisasi khusus.
   b. Identifikasi, tahap ini penyimak mampu mengenal stimulus tertentu, makna atau identitas telah mampu diberikan.
   c. Integrasi, tahap in penyimak mengintegrasikan apa yang didengar dengan informasi lainyang telah disimpan dan direkam oleh otak.
   d. Inspeksi, tahap ini penyimak mampu mengontraskan informasi baru dan membandingkannyadengan segala informasi yang telah dimilikinya.
   e. Interpretasi, tahap ini penyimak mampu aktif mengevaluasi apa yang didengarnya dan menelusuri darimana datangnya.
   f. Interpolasi, tahap ini penyimaksudah mampu memberikan ide penunjang untuk menyempurnakan informasi yang tidak membawa makna sempurna.
   g. Instropeksi, tahap ini penyimak mampu menguji informasi perihal benar tidaknya, sekaligus mampu merefleksikannya.

      Ketujuh tahap tersebut belum mencakup seluruh jajaran kegiatan menyimak, tetapi paling tidak semuanya mempresentasikan tahapan inti yang penting dan dianggap mewakili aspek-aspek ini.

[10] Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung; Angkasa, 2010, hlm. 33

3. Ragam menyimak

   Dua ragam dalam menyimak, yaitu[11];

   a. Menyimak Ekstensif merupakan kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu bimbingan atau pengawasan langsung. Pada umumnya sumber yang paling baik bersumber dari rekaman-rekaman yang dibuat guru karena dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai.

      Ada beberapa jenis dari menyimak ekstensif, diantaranya yaitu;

      1. Menyimak social – *al-istima' al-ijtima'I* merupakan kegiatan menangkap makna ujaran yang datang dari lingkungan sejawat atau teman sebaya, seperti mengobrol santai secara timbal balik.
      2. Menyimak sekunder – *al-istima' al-idhafi* merupakan kegiatan menyimak yang terjadi secara kebetulan namun menjadi bermakna karena ada sesuatu yang dianggap penting bagi sang penyimak, seperti menyimak lagu, atau saat mendengarkan kisah instrument.
      3. Menyimak estetik – *al-istima' al-jamali* adalah kegiatan menikmati apa yang disimak atau memberikan apresiasi yang menimbulkan rasa indah terhadap ujaran yang didengar, seperti menyimak lirik lagu, puisi, kisah, film dan lainnya.
      4. Menyimak pasif – *al-istima' al-khamil* merupakan penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya orang pada saat belajar, seperti berlatih santai menghafal diluar kepala dan lainnya.

   b. Menyimak Intensif

      Menyimak intensif merujuk pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol dalam memahami makna sesuatu yang didengarkan. Ada beberapa jenis menyimak intensif, yaitu;

      1. Menyimak kritis *al-istima' al-naqdi* merupakan kegiatan menyimak yang berupa mencari kesalahan dan kekeliruan. Pada umumnya menyimak kritis lebih cenderung meneliti di mana letak kekurangan, kekeliruan, ketidaktelitian yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan.
      2. Menyimak konsentratif *al-istima' al-intibahi* merupakan kegiatan telaah pencarian ide, butir informasi, atau fakta secara detail dari sumber informasi yang didengarkan.

[11] Henry Guntur Tarigan, op,cit, hlm 35

3. Menyimak kreatif *al-istima' al-ibtikari* merupakan kegiatan menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, Gerakan dan perasaan.
4. Menyimak eksploratif *al-istima' al-istiksyafi* merupakan menyimak yang bersifat menyelidiki dengan maksud dan tujuan menyelidiki sesuatu lebih terarah pada masalah yang sifatnya khusus.
5. Menyimak interogatif *al-istima' al-istifhami* merupakan kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari pembicara karena penyimak akan megajukan beberapa pertanyaan.
6. Menyimak selektif *al-istima' al-intikhabi* merupakan kegiatan yang bertujuan menyelidiki berbagai informasi yang ditangkap. Seleksi tersebut berkaitan dengan kebutuhan penyimak.

4. Proses menyimak

   Lima aspek proses menyimak yaitu mendengar, memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menanggapi[12].

   a. Mendengar *al-sam'* tahap ini penyimak baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran.
   b. Memahami *al-fahm* setelah mendengar maka ada keinginan untuk memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan.
   c. Menginterpretasikan *al-tafsir* mulai menafsirkan
   d. apa yang dipahami.
   e. Mengevaluasi *al-taqyim* setelah memahami dan menafsirkan isi pembicara, penyimak mulai menilai dan evaluasi pendapat dan gagasan sang pembicara perihal dimana keunggulan dan kelemahan, kebaikan dan kekurangan pembicara.
   f. Menanggapi *al-idrak al-hissi* tahap ini merupakan proses akhir dalam kegiatan menyimak. Sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap, dan menerima gagasan yang dikemukakan pembicara.

3. Pembelajaran keterampilan Menyimak

   Bahasa itu ada untuk memenuhi tujuan komunikatif dan fungsional. Tujuan ini tercermin pada struktur Bahasa itu sendiri. Dengan demikian, konteks

[12] M Lilian Logan, *Creative Communication; Teaching The Language Arts*, Toronto;McGraw-Hill Ryerson Ltd, 1972 hlm.39

mengenai Bahasa digunakan dan tujuan mengenai Bahasa dilekatkan akan memainkan peranan penting dalam membentuk Bahasa itu sendiri.

Sebagai menyimak komunikatif beberapa tugas dapat lebih mudah dilakukan pembelajar daripada tugas-tugas lain tergantung pada faktor tekstual seperti keakraban terhadap Bahasa yang dipelajari, organisasi informasi, kepadatan teks, factor pembelajar sendiri seperti pengalaman belajar, keterampilan Bahasa, motivasi melaksanakan tugas, dan tingkat kompleksitas tugas. Teks menyimak sebagai bahan ajar memiliki tiga tingkatan kesulitan, yaitu teks statis, dinamis, dan abstrak[13].

B. Strategi Talkhis Magza

1. Pendahuluan

Strategi talkhis magza merupakan bagian dari aspek keterampilan istima' dalam pembelajaran bahasa arab, selain lima strategi lainnya dalam aspek keterampilan *istima'* yaitu *ta'lim muta'awin, istima' mutabadil, istima' al Aghani, istima' al-Ma'lumat aw al-Akhbar dan Istima' al-Musykilat.*

Strategi talkhis magza menurut Radliyah Zaenuddin yaitu melatih pendengaran mahasiswa dengan cara menyajikan suatu bacaan dengan tema tertentu. Kemudian, meminta mahasiswa untuk menganalisis dengan menggunakan kata-kata tanya.[14]

Teknik ini dapat menguji kemampuan menyimak mahasiswa terhadap isi teks cerita. Jawaban mahasiswa terhadap pertanyaan siapa, mengapa, bagaimana, kapan, dan sebagainya yang kemudian disintesiskan ke dalam satu kalimat singkat, padat dan jelas sehingga dapat mengembangkan daya berpikir peserta didik dengan kreatif, kritis, dan inovatif terhadap topik yang disajikan.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam inovasi strategi ini adalah sebagai berikut:

a. Memilih satu tema pembahasan yang belum diberikan dan dipelajari
b. Pengajar menjelaskan peraturan yang harus ditaati dan dikerjakan. Yakni meminta untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan jawaban beberapa pertanyaan terkait.
c. Kemudian pengajar menjelaskan satu tema dan peserta didik cukup menyimak.
d. Pada saat menyimak, peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dicatat dan menggabungkan jawaban dari pertanyaan-

[13] Syukur Ghazali, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*, Bandung;Refika Aditama, 2020, hlm. 191-192

[14] Radliyah Zainuddin, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab,* Yogyakarta; Pustaka Rihlah Grup, 2005 hal 55-57.

pertanyaan tersebut dalam satu kalimat wacana. Sebagai contoh, pengajar menyajikan teks yang berjudul "اصلاح الدين"[15]

من هو؟
ماذا: هجم
لمن: الصلبين
متى: حولى تسعمائة سنت بعد هجوم: الصلبيين للمسلمين
أين: بالقرب من حطين
كيف: معركة قوية
لماذا: لإعادةالأمنوالسلام

e. Pengajar kemudian memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk menganalisa dan merangkum pertanyaan tersebut menjadi satu kalimat ringkasan.
f. Pengajar mengembalikan hasil evaluasi kepada peserta didik, dan terus memberikan motivasi bagi yang belum tepat dalam menjawab.

2. Penggunaan Strategi Talkhis Magza dalam Istima'

Penggunaan strategi talkhis magza dalam mata kuliah istima' bertujuan untuk memberikan pengalaman bagi mahasiswa terkait strategi ini. Selain itu untuk lebih mengasah keterampilan mahasiswa terkait istima' lebih dari sekedar hanya mendengarkan, namun sampai pada tingkat memahami.

Penggunaan strategi ini dilakukan pada tema Amirul mu'minin,Umar ibn Khatab dan dilaksanakan pada hari kamis tanggal 7 april 2022 pukul 13.30-15.10. Adapun Langkah-langkah penggunaannya sebagai berikut;

a. Dosen memilih tema yang belum pernah disampaikan dan dipelajari
b. Dosen memberikan pengarahan terkait aturan pada pembelajaran istima' pada hari kamis 7 april 2022 dengan menjelaskan secara singkat terkait strategi talkhis magza.
c. Dosen menjelaskan peraturan yang harus ditaati dan dikerjakan. Yakni meminta mahasiswa untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan jawaban beberapa pertanyaan terkait.
d. Kemudian dosen memperdengarkan audio satu tema dan mahasiswa cukup menyimak.
e. Dosen memperdengarkan audio sebanyak 3x
f. Pada saat menyimak, mahasiswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan dan menggabungkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam satu kalimat wacana. Terkait tema Amirul mu'minin

[15] Kitab *Al-'Arabiyah Li An-Nasyin'in*, jilid III hal.65

g. Materi yang dipelajari pada pertemuan ini berjudul
"امير المؤمنين عمر بن الخطاب حارس المسلمين"[16]

من هو؟
ماذا: وجد في اثناء سيره
متى: يخرج في الليل
أين: جلس عمر و صاحبه
كيف: يحرسان الناس
لماذا: يعتقد عمر

h. Dosen kemudian memberikan waktu yang cukup bagi mahasiswa untuk menganalisa dan merangkum pertanyaan tersebut menjadi satu kalimat ringkasan.
i. Dosen memeriksa evaluasi yang diberikan
j. Dosen mengembalikan hasil evaluasi kepada mahasiswa, dan memberikan motivasi bagi yang belum tepat dalam menjawab.

Penggunaan strategi talkhis magza pada pembelajaran istima' ini tidak mengalami kendala suatu apapun, dan tidak mengalami kesulitan dalam menerapkannya. Langkah-langkah yang diterapkan dalam penggunaannya tidak mengalami kesulitan. Mahasiswa merasa lebih tertantang dalam mendengarkan audio karena di waktu yang sama mahasiswa dituntut untuk memahami apa yang telah mereka dengar. Hal ini dibuktikan dengan tugas evaluasi yang diberikan dosen kepada mahasiswa. Bagi dosen, dapat melihat secara langsung setiap individu mahasiswa terkait kemampuan dalam kemahiran istima'. Bagi mahasiswa ada sedikit mengalami kesulitan bagi yang memiliki kekurangan dalam penguasaan kosa kata. Kesulitan ini dapat diminimalisir dengan dosen memberikan sedikit penjelasan terkait audio yang didengar pada saat ditengah-tengah pemutaran audio, sehingga mahasiswa tidak terlalu merasa kesulitan ketika menemukan kosa kata baru dalam audio tersebut.

C. Kesimpulan

Pembelajaran istima' dengan menggunakan strategi talkhis magza untuk mahasiswa menjadi tantangan tersendiri, karena mahasiswa harus memiliki beberapa kosa kata terkait tema yang dipelajari. Bagi dosen, dengan strategi ini mampu memberikan penilaian terhadap kemampuan mahasiswa secara langsung. Strategi ini sangat baik digunakan jika para peserta didik sudah memiliki dan menguasai kosa kata terkait materi yang diberikan.

[16] ناصف مصطفى عبد العزيز , فهم المسموع لغير الناطقين بالعربية جامعة الملك سعود 1408ه ص94

DAFTAR PUSTAKA

M. Khalilullah*, Media Pembelajaran Bahasa Arab,* Yogyakarta; Aswaja Pressindo

Acep Hermawan, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab*, Yogyakarta; Alfabeta, 2018

Mahmud Kamil Thua'imah, Rusydi Ahmad dan Naqah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Ittishaliyyan bain al Manahij wa al Istiratijiyyah,* Al-Mamlakah al-Magribiyyah; Isesco

David Nunan, *Syllabus Design*, Oxford; Oxford University, 1988

Dadang Iskandarwassid dan Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009

Paul Anderson, *Language Skills in Elementary Education*, New York; Macmillan Publishing Co.,Inc, 1972,

Abdurrahman Fauzan*, Idha'at li Muallimi al Lughah al-Arabiyyah l ghair an-Nathiqina biha*, Al-Riyadh; Maktabah Malik Fahd, 2011

David dan Russel*, Listening Aid Trough the Grade*s, New York; Bureau of Publication, 1959

Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung; Angkasa, 2010

M Lilian Logan, Creative Communication; Teaching The Language Arts, Toronto;McGraw-Hill Ryerson Ltd, 1972

Syukur Ghazali, Pembelajaran Keterampilan Berbahasa, Bandung;Refika Aditama, 2020

Radliyah Zainuddin, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta; Pustaka Rihlah Grup, 2005